

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan hingga pembentukan karakter pada anak. Pada dasarnya keluarga merupakan satu unit terpenting dalam masyarakat serta memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. orang tua dituntut untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak dengan tujuan membentuk atau membantu anak dalam perkembangan diri mereka termasuk dalam hal identitas. Maraknya pernikahan beda etnis saat ini mengakibatkan anak memiliki dua kebudayaan dalam dirinya yang berasal dari orang tua yang berbeda etnis. Pada situasi tersebut komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi kunci bagi anak untuk mendapatkan gambaran terkait identitas dirinya.

Krisis identitas umumnya akan terjadi sebelum identitas diri terbentuk. Anak lebih banyak terlibat proses pengambilan keputusan diantara pilihan-pilihan yang penting dalam hidupnya. Keputusan-keputusan selama masa remaja mulai membentuk inti tentang bagaimana individu menunjukkan keberadaannya sebagai manusia (Santrock, dalam Cintiawati, 2019). Pembentukan identitas diri merupakan masalah penting, karena krisis identitas timbul dari akibat dari konflik internal yang berawal dari permasalahan tertentu yang dialami anak, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang atau membentuk ulang identitas dirinya. Dalam perkembangannya, pengalaman selama hidup dan tinggal bersama orang tua dalam suasana gaya mendidik yang

diterapkan, memberikan pengalaman yang bersifat psikologis, praktis dapat dijadikan informasi tambahan ketika yang bersangkutan menentukan pilihan alternatif bagi anak. Keluarga beda etnis terdapat konflik baik secara internal maupun secara eksternal dan hal inilah yang bisa mempengaruhi identitas diri anak (Purwadi, dalam Cintiawati, 2019).

Indonesia pada dasarnya memiliki banyak etnis di dalamnya yang seharusnya menjadi dasar untuk melakukan pernikahan beda etnis. Kenyataannya, di Indonesia sendiri hanya sekitar 11 % dari keseluruhan penduduk di Indonesia yang melakukan pernikahan beda etnis dan 89% lainnya melakukan pernikahan secara endogami (Statistik, 2022). Mirisnya dengan jumlah sekitar 300 suku bangsa di Indonesia persentase pernikahan beda etnis terbilang cukup kecil. Hal itu disebabkan adanya batas-batas konvensional seperti persamaan etnis, latar belakang sosial serta batas-batas yang diciptakan dalam sebuah masyarakat.

Hubungan beda budaya seperti pada kasus di atas dapat dilihat dari keluarga yang dibangun oleh etnis Minang dan Jawa di Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Dharmasraya. Komposisi penduduk menurut suku bangsa di Kabupaten Dharmasraya diperoleh data yaitu suku Minang 62,93%, suku Jawa 32,96%, suku Sunda 1,49%, suku Batak 0,88%, Melayu 0,71%, dan suku lainnya 1,03%. Dilihat dari persentase jumlah penduduk di Dharmasraya, etnis Minang dan etnis Jawa memiliki persentase yang tinggi di Dharmasraya. Masyarakat Dharmasraya yang bersifat heterogen menciptakan peluang adanya keluarga beda etnis Minang Jawa. dari data yang didapatkan sebanyak 6,41% pernikahan antara Etnis Minang dan Jawa yang terjadi di Kabupaten Dharmasraya (Pemerintah Kabupaten Dharmasraya, 2021).

Adanya etnis Minang dan Jawa dalam keluarga memang menjadikan sebuah keluarga memiliki keberagaman di dalamnya. Namun terkadang hal lain juga dapat terjadi ketika dua budaya ada di dalam satu keluarga. Hal yang dapat terjadi berupa sikap dari anak yang sedikit meninggikan salah satu budaya dari ayah atau ibu sehingga budaya lainnya semakin lama semakin tidak dipahami oleh anak. Tentunya hal ini dapat menjadi tugas orang tua agar anak dapat menghindari sikap etnosentrisme tersebut. Bagi seorang anak hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana identitas diri untuk kedepannya.

Selain itu, faktor lingkungan yang cukup besar dalam diri anak menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan pada komunikasi orang tua kepada anak. lingkungan di Dharmasraya yang pada dasarnya terbagi atas beberapa wilayah khusus tentunya berpengaruh bagi anak dalam hal berkomunikasi. Lokasi tempat tinggal dan lingkungan sekitar anak menjadi perhatian bagi orang tua untuk mengarahkan anak agar dapat berinteraksi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Pengamatan awal yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa anak-anak dari orang tua Minang-Jawa cenderung lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa yang ada di sekitar tempat tinggal mereka (Minang/Jawa). Tercatat dari beberapa anak yang peneliti amati, 60% menggunakan bahasa daerah dimana dia tinggal.

Terdapat perbedaan pada diri anak yang berasal dari orang Minang-Jawa dengan anak yang terlahir pada satu etnis yang sama. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, anak yang berasal dari orang tua Minang-Jawa memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Minang dan orang Jawa seperti mereka merupakan bagian dari dua kelompok etnis

tersebut. Situasi tersebut membuat seorang anak dari etnis Minang-Jawa lebih menghargai dua etnis tersebut daripada lebih meninggikan salah satu etnis. Adanya perbedaan tersebut didasarkan pada bagaimana komunikasi interpersonal orang tua Minang-Jawa yang memberikan efek pada diri anak sendiri.

Latar belakang budaya Minang-Jawa orang tua mempengaruhi gaya orang tua dalam mendidik anak dan mengharapkan perilaku yang ditampilkan anak. apa yang ada di dalam diri orang tua dapat menentukan emosi dan pola perilaku sehari-hari yang membentuk berbagai perilaku orang tua, mulai dari nilai-nilai umum yang disampaikan orang tua hingga aspek kehidupan sehari-hari (Rahman, dalam Andriani & Rachmawati, 2022). Selain itu, latar belakang budaya dan perbedaan pendidikan keluarga di mana mereka tinggal terkait pula dengan pembentukan karakteristik identitas anak (Steinberg & Silk, 2002). Cara cara yang dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak untuk membentuk identitas diri anak menjadi dasar untuk mengarahkan anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak dan orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat begitu konkretnya peran dari komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Peranan orang tua dalam mendidik anak begitu berpengaruh pada diri anak dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi interpersonal yang dibangun dari keluarga menjadi sebuah pertimbangan bagi anak untuk senantiasa memahami setiap perbedaan-perbedaan yang ada di keluarga. Interaksi tersebut diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih kepada orang tua untuk mengontrol dan mengarahkan anak sesuai dengan yang diharapkan. Wiyanti (2019), menyatakan

bahwa orang tua memiliki peranan penting untuk melakukan bimbingan kepada anak agar sesuai dengan aspek perkembangan dirinya.

Penelitian yang dilakukan (Kurniawan, 2015) dengan judul “Konsep Diri Remaja Hasil Pernikahan Beda Budaya (Studi Fenomenologi Pasangan Jawa dan Tionghoa)” hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak yang berasal dari pernikahan beda budaya memiliki konsep diri yang positif dan lebih mengarah ke *open minded*. Hal itu dibuktikan dengan adanya rasa menghargai segala norma-norma yang berlaku di keluarga beda budaya karena konsep diri yang dianut remaja sebagian besar dipengaruhi oleh keluarga. Penelitian lain terkait komunikasi orang tua dan anak dalam pembentukan identitas diri oleh (Septano, 2016), memperlihatkan bahwa pembentukan identitas anak sangat dipengaruhi dari komunikasi antara orang tua dan anak terutama dalam pola pengasuhannya. Semakin intens orang tua menjalani komunikasi interpersonal dengan anak, maka anak akan mudah memahami mana yang terbaik untuk dirinya.

Menyadari akan hal tersebut, pembentukan identitas anak diawali dari pola komunikasi yang diterapkan dalam sebuah keluarga untuk membentuk identitas anak. Komunikasi interpersonal orang tua beda etnis kepada anak memberikan cara pandang berbeda dari masing-masing budaya menciptakan situasi dimana seorang anak harus menentukan sebuah identitas diri yang sesuai dengan dirinya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan menyusun penelitian yang berjudul **“Komunikasi Orang Tua Minang-Jawa kepada Anak (Studi Fenomenologi Pembentukan Identitas Diri Anak di Kabupaten Dharmasraya)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana komunikasi orang tua beda etnis dan anak dalam pembentukan identitas diri anak di Kabupaten Dharmasraya

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis komunikasi orang tua Minang-Jawa kepada anak dalam pembentukan identitas diri anak di Kabupaten Dharmasraya.
2. Menganalisis bagaimana pengalaman orang tua Minang-Jawa dalam mendidik anak di Kabupaten Dharmasraya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang komunikasi orang tua dan anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu sekaligus referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai penyambung pemikiran untuk penelitian yang lebih lanjut.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa, masyarakat dan anak dalam membentuk identitas diri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan

bagi para orang tua untuk gambaran bagaimana komunikasi interpersonal dalam membentuk identitas diri anak yang positif.

